



Multidisciplinary: Journal of Education and Learning

Studi Islam Dalam Dinamika Peradaban Modern: Relevansi dan Tantangannya di Era Globalisasi dan Digitalisasi

Titin Suhartini^{1*}, Leni Latifah², Mawar Holipatul Mar'ah³, Esa Masrohatul Bahiyah⁴, Husnul Jauharu Mu'awanah⁵
Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan

Email: hafshah.ina@gmail.com*, lenimila38@gmail.com, mawarkholifatul@gmail.com, esaalma629@gmail.com, husnulmwnh41@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Studies is an academic discipline that plays an important role in understanding Islam comprehensively while responding to social change. In the context of modern civilization, globalization and digitalization have transformed the production, dissemination, and practice of religious knowledge among Muslim communities. These changes create opportunities for the development of Islamic Studies, but also generate epistemological and socio-religious challenges, such as fragmented religious authority, religious misinformation, and digital-based extremism. This article aims to analyze the relevance of Islamic Studies within the dynamics of modern civilization and to examine the challenges it faces in the era of globalization and digitalization. This study employs a qualitative approach using library research methods based on relevant scholarly books and journal articles. Data are analyzed through descriptive-analytical techniques. The findings indicate that Islamic Studies remains relevant in promoting a moderate and contextual understanding of Islam, highlighting the importance of strengthening methodological frameworks and digital religious literacy in modern society.

Keywords: *Islamic Studies, Modern Civilization, Globalization, Digitalization*

PENDAHULUAN

Peradaban modern ditandai oleh percepatan perubahan sosial yang sangat signifikan sebagai dampak dari globalisasi dan digitalisasi (Roy, 2004; Mandaville, 2014). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari pola ekonomi, sistem politik, hingga cara manusia berinteraksi dan membangun makna dalam kehidupan sosial dan keagamaan (Hoover, 2022). Dalam situasi ini, agama tidak lagi dapat diposisikan sebagai entitas yang statis dan terisolasi, melainkan sebagai fenomena dinamis yang terus berinteraksi dengan perubahan zaman.

Berbagai kajian kontemporer menunjukkan bahwa modernitas tidak serta-merta menyebabkan kemunduran agama (Bowen, 2012; Arkoun, 2006). Sebaliknya, agama mengalami transformasi bentuk dan medium ekspresi. Campbell (2021) menegaskan bahwa ruang digital telah menjadi arena baru bagi praktik dan diskursus keagamaan yang bersifat global, interaktif, dan lintas batas. Namun, transformasi ini juga membawa konsekuensi serius terkait otoritas, validitas pengetahuan, dan kualitas pemahaman keagamaan.

Dalam konteks Islam, globalisasi dan digitalisasi menghadirkan dinamika yang kompleks dan paradoksal. Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka akses luas terhadap literatur keislaman, memperkuat jejaring intelektual Muslim lintas negara, serta memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan Islam. Di sisi lain, arus informasi yang tidak terkendali memunculkan persoalan fragmentasi otoritas keagamaan pemahaman keislaman yang dangkal dan tekstual (Eickelman & Anderson, 2003), munculnya figur keagamaan instan, serta berkembangnya pemahaman keislaman yang dangkal dan tekstual (Bunt, 2018; Aly & Striegher, 2023).

Fenomena tersebut menimbulkan tantangan besar bagi umat Islam dalam menjaga kualitas pemahaman dan praktik keagamaan. Maraknya disinformasi dan hoaks keagamaan di ruang digital tidak hanya melemahkan otoritas keilmuan, tetapi juga berpotensi memicu konflik sosial dan polarisasi umat (Sardar, 2021). Selain itu,

pemanfaatan media digital oleh kelompok ekstrem menunjukkan bahwa globalisasi dan digitalisasi dapat menjadi medium efektif bagi penyebaran ideologi keagamaan yang menyimpang dari nilai-nilai moderasi Islam.

Dalam konteks akademik, Studi Islam sebagai disiplin keilmuan memiliki peran strategis untuk merespons dinamika tersebut. Studi Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran normatif, tetapi juga sebagai instrumen analisis kritis terhadap fenomena keislaman dalam masyarakat modern. Abdullah (2020) menegaskan bahwa pengembangan Studi Islam harus mengintegrasikan pendekatan normatif dan historis-sosiologis agar mampu menjawab tantangan zaman secara komprehensif.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penguatan metodologi Studi Islam berkontribusi signifikan dalam membangun wacana Islam moderat dan kontekstual. Hidayat dan Nafis (2021) menemukan bahwa Studi Islam berperan penting dalam membentuk literasi keagamaan yang adaptif terhadap masyarakat digital. Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih cenderung parsial dan belum sepenuhnya mengaitkan Studi Islam dengan dinamika peradaban modern dalam kerangka globalisasi dan digitalisasi secara holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah kajian (research gap) yang perlu diisi, yaitu perlunya analisis konseptual yang lebih mendalam dan sistematis mengenai relevansi dan tantangan Studi Islam dalam dinamika peradaban modern. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Studi Islam dalam peradaban modern serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi di era globalisasi dan digitalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam bersifat konseptual dan teoretis (Zainuddin, 2015), terhadap konsep, gagasan, dan konstruksi pemikiran akademik mengenai Studi Islam dalam konteks peradaban modern. Studi pustaka relevan digunakan untuk mengkaji dinamika keilmuan Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang bersifat konseptual dan teoretis (Abdullah, 2020).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis pemikiran dan wacana akademik mengenai Studi Islam, kemudian menganalisis relevansinya dalam dinamika peradaban modern. Pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan peneliti mengkaji hubungan antara Islam sebagai ajaran normatif dan Islam sebagai fenomena sosial dalam konteks globalisasi dan digitalisasi (Nasution, 1985). Objek penelitian ini adalah wacana akademik tentang Studi Islam dalam peradaban modern. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) karakteristik Studi Islam sebagai disiplin akademik, (2) tantangan globalisasi dan digitalisasi terhadap kehidupan keislaman, (3) relevansi Studi Islam dalam merespons perubahan sosial dan budaya di era modern. Penetapan fokus ini bertujuan agar kajian lebih terarah dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian (Abdullah, 2020).

Sumber data penelitian ini seluruhnya berasal dari literatur ilmiah yang relevan dan kredibel. Sumber utama meliputi artikel jurnal dan buku ilmiah yang membahas Studi Islam, modernitas, globalisasi, dan agama di ruang digital, sebagaimana dikemukakan oleh Nasution (1985), Qaradawi (2010), Bunt (2018), Campbell (2021), Esposito (2021), Hoover (2022), serta Aly dan Striegher (2023) dan yang lainnya. Seluruh sumber tersebut digunakan secara selektif dan kontekstual untuk mendukung analisis penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pembacaan kritis terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan. Setiap sumber dianalisis untuk mengidentifikasi konsep, argumen utama, dan temuan penting yang berkaitan dengan posisi dan tantangan Studi Islam dalam peradaban modern. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan wacana Studi Islam kontemporer (Abdullah, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif-analitis dan sintesis konseptual. Data dianalisis dengan cara mengelompokkan tema-tema utama, membandingkan pandangan para ahli, serta mensintesis gagasan-gagasan tersebut menjadi kerangka pemikiran yang utuh. Teknik ini digunakan untuk menilai sejauh mana Studi Islam mampu merespons tantangan globalisasi dan digitalisasi secara akademik dan metodologis (Nasution, 1985; Esposito, 2021).

PEMBAHASAN DAN HASIL

Studi Islam sebagai Disiplin Akademik

Studi Islam merupakan kajian ilmiah yang menempatkan Islam sebagai objek kajian akademik berbagai konteks budaya dan peradaban (Fakhry, 2004). Dengan pendekatan metodologis yang sistematis dan kritis. Dalam perspektif ini, Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan

Hadis, tetapi juga sebagai fenomena historis dan sosial yang berkembang dalam berbagai konteks budaya dan peradaban (Nasution, 1985).

Perkembangan Studi Islam di perguruan tinggi menunjukkan adanya tuntutan untuk memperluas pendekatan kajian agar tidak terbatas pada pemahaman tekstual semata. Abdullah (2020) menegaskan bahwa Studi Islam di pendidikan tinggi harus mampu mengintegrasikan pendekatan normatif dengan pendekatan historis dan sosial agar relevan dengan dinamika masyarakat modern. Pendekatan integratif ini memungkinkan lahirnya pemahaman Islam yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan zaman (Fauzian, 2024). Dalam konteks akademik kontemporer, Studi Islam juga berperan sebagai ruang dialog antara tradisi keilmuan Islam dan tantangan modernitas peradaban modern (Azra, 2017). Melalui dialog ini, Islam tidak diposisikan sebagai ajaran yang tertutup, melainkan sebagai sistem nilai yang mampu berinteraksi secara konstruktif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban modern (Esposito, 2021).

Studi Islam dan Modernitas

Modernitas sering kali dipersepsikan sebagai tantangan bagi agama, termasuk Islam. Nilai-nilai rasionalitas, individualisme, dan sekularisasi yang berkembang dalam masyarakat modern kerap dianggap berseberangan dengan ajaran agama. Namun, Esposito (2021) menegaskan bahwa Islam memiliki tradisi intelektual yang memungkinkan dialog konstruktif dengan modernitas tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Studi Islam berperan penting dalam menjembatani Islam dan modernitas melalui pendekatan kontekstual terhadap teks dan tradisi keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam seperti keadilan, keseimbangan, dan kemanusiaan universal diterjemahkan ke dalam konteks masyarakat modern. Konsep Islam wasathiyah yang dikemukakan oleh Qaradawi (2010) menjadi landasan penting dalam membangun pemahaman Islam yang moderat dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Melalui pengembangan Studi Islam yang kritis dan terbuka, modernitas dapat dipahami bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang dialog yang memungkinkan aktualisasi nilai-nilai Islam secara lebih luas. Dengan demikian, Studi Islam berkontribusi dalam membangun peradaban modern yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai etis dan spiritual (Esposito, 2021).

Globalisasi dan Digitalisasi dalam Kehidupan Keislaman

Globalisasi telah memperluas interaksi umat Islam dengan berbagai budaya identitas keislaman (Mandaville, 2014) dan sistem nilai global. Proses ini membuka peluang pertukaran gagasan dan dialog lintas peradaban, tetapi juga membawa tantangan berupa penetrasi nilai-nilai yang berpotensi melemahkan identitas keislaman. Dalam konteks ini, media dan teknologi menjadi faktor kunci yang membentuk pengalaman keberagaman umat Islam (Hoover, 2022).

Digitalisasi mempercepat dampak globalisasi dengan menjadikan ruang digital sebagai arena utama praktik dan diskursus keagamaan. Campbell (2021) menjelaskan bahwa praktik keagamaan di era digital mengalami transformasi signifikan, baik dalam bentuk penyampaian dakwah, pembelajaran agama, maupun pembentukan identitas keislaman. Fenomena ini memperluas akses ke pengetahuan keislaman, tetapi juga memunculkan persoalan validitas dan otoritas keilmuan.

Maraknya disinformasi keagamaan dan radikalisme berbasis digital menunjukkan sisi gelap dari digitalisasi. Bunt (2018) dan Aly serta Striegher (2023) menegaskan bahwa ruang digital sering dimanfaatkan untuk menyebarkan ideologi ekstrem yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam moderat. Dalam konteks ini, Studi Islam memiliki peran strategis dalam membangun literasi keagamaan digital yang kritis dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat dan Nafis (2021) yang menekankan pentingnya penguatan wacana Islam moderat dalam masyarakat digital.

Tantangan Epistemologis Studi Islam di Era Modern

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Studi Islam dalam peradaban modern adalah tantangan epistemologis, yaitu persoalan cara memperoleh, memvalidasi, dan mengembangkan pengetahuan keislaman. Perkembangan globalisasi dan digitalisasi telah mengubah lanskap produksi pengetahuan agama (Arkoun, 2006), termasuk pengetahuan agama. Pengetahuan keislaman yang sebelumnya banyak dihasilkan melalui institusi keilmuan formal kini juga diproduksi dan disebarluaskan secara masif melalui ruang digital (Campbell, 2021 & Bowen, 2012).

Perubahan tersebut berdampak pada melemahnya batas antara pengetahuan keagamaan yang berbasis otoritas keilmuan dengan opini keagamaan yang bersifat personal. Fenomena ini menimbulkan persoalan serius

bagi Studi Islam, karena tidak semua informasi keagamaan yang beredar di ruang digital memiliki dasar metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, Abdullah (2020) menegaskan bahwa Studi Islam di perguruan tinggi harus memperkuat kerangka metodologis agar mampu membedakan antara pengetahuan ilmiah dan wacana keagamaan populer. Ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan selalu terkait dengan etika, tanggung jawab sosial, dan tujuan kemanusiaan. (Kuntowijoyo, 2006).

Tantangan epistemologis lainnya adalah kecenderungan sebagian umat Islam untuk memahami ajaran agama secara tekstual dan ahistoris. Pendekatan semacam ini sering kali mengabaikan konteks sosial dan historis lahirnya teks keagamaan. Nasution (1985) menekankan bahwa pemahaman Islam yang tidak mempertimbangkan konteks dapat melahirkan sikap eksklusif dan resistensi terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, Studi Islam dituntut untuk mengembangkan pendekatan epistemologis yang integratif dan kontekstual.

Dalam menghadapi tantangan ini, Studi Islam perlu menegaskan kembali pentingnya integrasi antara pendekatan normatif dan rasional. Integrasi tersebut memungkinkan teks keagamaan dipahami secara dinamis tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental Islam. Dengan demikian, Studi Islam dapat berfungsi sebagai disiplin akademik yang tidak hanya menjaga kemurnian ajaran, tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Abdullah, 2020).

Tantangan Sosial-Keagamaan dalam Konteks Globalisasi dan Digitalisasi

Selain tantangan epistemologis, Studi Islam juga menghadapi tantangan sosial-keagamaan yang semakin kompleks di era globalisasi dan digitalisasi. Globalisasi membawa arus nilai dan budaya global yang beragam, sehingga umat Islam dihadapkan pada pluralitas pandangan hidup, gaya hidup, dan sistem nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam (Esposito, 2021).

Dalam konteks digitalisasi, tantangan sosial-keagamaan semakin menguat dengan hadirnya media sosial sebagai ruang publik baru. Media sosial memungkinkan penyebaran pesan keagamaan secara cepat dan luas, tetapi juga membuka peluang munculnya konflik, ujaran kebencian, dan polarisasi berbasis identitas keagamaan. Hoover (2022) menyebut media sebagai aktor penting dalam membentuk cara agama dipahami dan dipraktikkan dalam masyarakat modern.

Salah satu tantangan paling serius adalah berkembangnya ekstremisme dan radikalisme berbasis digital. Bunt (2018) menunjukkan bahwa ruang digital sering dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan ideologi keagamaan yang eksklusif dan intoleran. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Aly dan Striegher (2023) yang menegaskan bahwa radikalisasi keagamaan di era digital kerap terjadi melalui proses yang halus dan berkelanjutan di media daring.

Dalam menghadapi tantangan sosial-keagamaan tersebut, Studi Islam memiliki peran penting dalam membangun pemahaman keislaman yang moderat dan inklusif. Konsep Islam wasathiyah sebagaimana dikemukakan oleh Qaradawi (2010) menjadi landasan normatif dalam merespons tantangan ekstremisme dan polarisasi sosial. Melalui penguatan wacana moderasi beragama, Studi Islam dapat berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang semakin majemuk.

Implikasi Studi Islam bagi Pendidikan Agama Islam

Relevansi Studi Islam dalam peradaban modern juga memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di lembaga pendidikan formal. Perubahan sosial akibat globalisasi dan digitalisasi menuntut pendidikan agama untuk tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan dogmatis, tetapi juga pada pengembangan pemikiran kritis, etika, dan literasi digital keagamaan (Hidayat & Nafis, 2021).

Studi Islam memberikan landasan akademik bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman (Azra, 2017). Melalui pendekatan interdisipliner, materi PAI dapat dikembangkan dengan mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer seperti pluralisme, keadilan sosial, dan etika digital. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Esposito (2021) yang menekankan pentingnya Islam berkontribusi secara aktif dalam peradaban modern. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang beradab, partisipatif, dan bertanggung jawab di tengah perubahan sosial. (Hefner, 2011).

Selain itu, Studi Islam juga berperan dalam membentuk pendidik agama yang memiliki kompetensi akademik dan kepekaan sosial. Pendidik yang memahami dinamika Studi Islam kontemporer akan lebih mampu membimbing peserta didik dalam menghadapi arus informasi keagamaan di ruang digital. Hal ini penting untuk mencegah peserta didik terpapar pemahaman keagamaan yang ekstrem dan tidak kritis (Campbell, 2021).

Dengan demikian, penguatan Studi Islam tidak hanya berdampak pada pengembangan keilmuan di perguruan tinggi, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama yang berbasis kajian ilmiah dan moderasi beragama diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang berpengetahuan luas, toleran, dan berakhlak mulia dalam kehidupan masyarakat modern (Qaradawi, 2010; Hidayat & Nafis, 2021).

KESIMPULAN

Studi Islam memiliki relevansi yang kuat dalam dinamika peradaban modern yang ditandai oleh globalisasi dan digitalisasi. Perkembangan tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi kehidupan keislaman, khususnya dalam aspek epistemologis dan sosial-keagamaan, seperti fragmentasi otoritas keilmuan, disinformasi keagamaan, dan ekstremisme berbasis digital. Melalui pendekatan metodologis yang integratif dan kontekstual, Studi Islam mampu menjembatani ajaran normatif Islam dengan realitas sosial modern serta berkontribusi dalam membangun pemahaman Islam yang moderat dan berkeadaban. Oleh karena itu, penguatan metodologi Studi Islam dan literasi keagamaan digital menjadi kebutuhan penting agar Islam tetap relevan dan berperan aktif dalam membangun peradaban modern yang adil dan toleran.

DAFTAR PUSTKA

- Abdullah, A. (2020). Islamic studies in higher education: Methodological challenges. *Journal of Islamic Studies*, 31(2), 145–162.
- Aly, A., & Striegher, J. L. (2023). Digital extremism and religious radicalization. *Terrorism and Political Violence*, 35(4), 657–675.
- Arkoun, M. (2006). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Westview Press.
- Azra, A. (2017). *Islam Indonesia: Kontribusi pada peradaban global*. Mizan.
- Bowen, J. R. (2012). *A new anthropology of Islam*. Cambridge University Press.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam*. Chapel Hill: UNC Press.
- Campbell, H. A. (2021). *Digital religion*. London: Routledge.
- Eickelman, D. F., & Anderson, J. W. (2003). *New media in the Muslim world: The emerging public sphere* (2nd ed.). Indiana University Press.
- Esposito, J. L. (2021). *Islam in the modern world*. Oxford: Oxford University Press.
- Fakhry, M. (2004). *Islamic philosophy, theology, and mysticism*. Oneworld Publications.
- Fauzian, R. (2024). Holistic Scientific Thinking: A New Path to Contemporary Islamic Studies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 11(2), 117–128.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Hidayat, K., & Nafis, M. (2021). Islamic moderation in digital society. *Studia Islamika*, 28(3), 489–512.
- Hoover, S. M. (2022). *Religion in the media age*. London: Routledge.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Tiara Wacana.
- Mandaville, P. (2014). *Islam and politics* (2nd ed.). Routledge.
- Nasution, H. (1985). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Qaradawi, Y. al-. (2010). *Islam wasathiyah*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Roy, O. (2004). *Globalized Islam: The search for a new ummah*. Columbia University Press.
- Sardar, Z. (2021). *Reading the Qur'an in the twenty-first century*. Oxford: Oxford University Press.
- Zainuddin, M. (2015). *Metodologi studi Islam*. UIN Sunan Kalijaga Press.